

PEMIKIRAN TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Oleh :

Ach. Syaikhu

Dosen Tetap Yayasan STAIFAS Kencong Jember

ABSTRAK

Kekerasan selalu hadir di mana-mana. Anehnya, agama sering dijadikan legitimasi dalam melakukan praktek-praktek kekerasan berlanjut menjadi konflik yang berkepanjangan, Padahal agama justru seharusnya menjadi penyelamat terhadap konflik menuju perdamaian. Akhir-akhir ini semakin marak di tanah air muncul gerakan fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, yang akan merusak kesatuan dan persatuan bangsa. Agar persoalan ini tidak berkembang terus kalau bisa segera diselesaikan perlu dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dengan saling memahami atas perbedaan yang ada. Dengan demikian pendidikan multikultural harus masuk pada sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang diakibatkan dari perbedaan suku, ras, agama, dengan harapan sikap toleransi akan dijunjung tinggi.

Key Word: *Pemikiran, Pengembangan Pendidikan Islam, Multikultural.*

PENDAHULUAN

Kekerasan selalu hadir dengan beberapa cara, tidak hanya dalam bentuk kekerasan langsung yang terang-terangan (perang) tetapi juga dalam bentuk dunia kekerasan (baik setruktural maupun kultural), dalam bentuk militer, para militer, polisi, persiapan dan belanja pertahanan, obligasi konstitusional, diplomasi dan sebagiannya¹

Agama sering dijadikan legitimasi dalam melakukan praktek-Praktek kekerasan berlanjut menjadi konflik yang berkepanjangan. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integari. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik baru atau berkepanjangan².

¹Abdurrahman Wahid, dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2010. Hlm 110

²Hamzah Tualeka. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011. Hlm 140

Akhir-akhir ini semakin marak di tanah air muncul gerakan fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, yang akan merusak Kesatuan dan persatuan bangsa. Beberapa indikator yang menunjukkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Dari peristiwa sebagaimana tersebut diatas dapat kita amati, agama telah menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Yang seharusnya justru agama dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan). Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan dihadapkan pada konteks desentralisasi dan integrasi nasional, yang menuntut pemikiran yang cermat dalam menentukan strategi sebagai upaya mengkonstruksi sebuah karakter anak bangsa yang dijiwai dengan keaneragaman. Dengan demikian pendidikan multikultural harus masuk pada sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang diakibatkan dari perbedaan suku, ras, agama. Hal ini dapat diaplikasikan baik dalam bentuk materi, metode maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keaneragaman budaya. Sehingga pendidikan multikultural menjadi strategis untuk dapat mengelola perbedaan secara arif dan kreatif, dan menjadikan bagian pencerahan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Selanjutnya makalah ini akan membahas beberapa persoalan kebangsaan dari perspektif pendidikan.

Pendidikan Multikultural

Untuk merumuskan apa makna sebenarnya dari multukultural itu sangat sulit, sebab banyak para ahli dalam mendefinisikan berbeda-beda, namun daridefinisi tersebut bisa dimengerti dengan menyimpulkan bahwa multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan dilain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk

mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia³.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan⁴.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia⁵. Disisi lain ada juga istilah pluralisme, yang dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakekat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia⁶.

Dari uraian tersebut diatas sebagai aplikasi dari pendidikan multikultural harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar jiwa multikultural yaitu :

- a. Kurikulum, materi, sistem dan metode pendidikan multikultural harus mempresentasikan pandangan keanekaragaman budaya
- b. Pendidikan multikultural didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah
- c. Kebijakan pendidikan harus akomodatif artinya memperhatikan aspirasi warga masyarakat yang majemuk.
- d. Pendidikan multikultural harus punya kemampuan untuk mengubah pandangan monokultural yang penuh prasangka dan diskriminasi, menuju multikulturalis yang penuh toleransi dan akomodasi.
- e. Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dengan derajat yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk yang lain.

³Andre Ata Ujan, dkk. *Multikulturalisme*. Jakarta : PT Indeks. 2011. hlm 15

⁴<http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pondidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html> diakses tanggal 29 april 2015

⁵Ibid

⁶Umi Sumbulah. *Islam Radikal Dan Pluralisme Agama (Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi)*. Jember : Badan Litbang Dan Dikalt Kementrian Agama RI. 2010. Hlm 47

Landasar Dasar Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural, bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Adapun landasan dasar pelaksanaannya adalah:

1. Pancasila sebagai dasar idiologi negara, karena itu pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum negara, pada pasal 2 undang-undang No. 12 tahun 2011 tentang pembentukan peraturan perundang undangan. Dalam penyelenggaraan kekuasaan negara yang berdasarkan atas hukum, pancasila harus selalu dijadikan rujukan dalam pembangunan hukum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah 1. Ketuhanan yang maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusawaratan / perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,
2. Undang-undang dasar 1945, landasan ini memiliki prinsip-prinsip dasar yaitu:
 - a. Pengakuan HAM sebagai hak universal segala bangsa
 - b. Penegasan tentang perjuangan pergerakan kemerdekaan
 - c. Pengakuan terhadap nilai-nilai relegi,
 - d. tekad untuk merdeka,
 - e. pernyataan bukan negara sekuler dan juga bukan negara agama
3. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan dalam Bab 1 mengenai ketentuan umum yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Demikian juga dalam Bab III fasal 4 ayat 1 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, dinyatakan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.
4. Realitas sosial bangsa Indonesia, kondisi nyata yang mendesak perlunya pendidikan multikultural. Berbagai peristiwa pertikaian antar kelompok atau golongan yang terjadi lima belas tahun belakangan, menunjukkan bahwa tingkat keasadaran bangsa Indonesia terhadap keragaman masyarakat baru sampai pada level pengakuan yang dangkal, sebatas wacana bahwa kita bangga sebagai masyarakat yang heterogen. Konflik-konflik sosial tersebut merupakan indikasi bahwa kebanggaan terhadap kenyataan pluralitas bangsa tidak didasarkan atas pengetahuan yang dalam tentang hakikat keragaman budaya, dan penghargaan

yang tinggi terhadap keragaman budaya tersebut⁷. Dengan kata lain, kesadaran multikulturalisme bagi bangsa Indonesia masih tergolong rendah, bahkan mungkin multikulturalisme belum menjadi bagian kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Integritas Negara.

Negara akan menjadi kuat jika berdirinya telah mampu membentuk kesepakatan sebagai dasar konstitusi negara dengan mendapatkan legitimasi dari berbagai kekuatan yang terdapat dalam lingkup negara tersebut, dengan meninggalkan kepentingan pribadi atau golongan. Integritas dari keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama dalam sebuah negara sangat dibutuhkan. Ketika Rosulullah SAW membentuk negara Madinah. Agar negara mempunyai kekuatan yang riil maka Nabi Muhammad SAW membuat kesepakatan yang isinya. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan keagamaan dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Dari perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rosulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan beliau. Dalam bidang sosial, dia juga meletakkan dasar persamaan antar sesama manusia. Perjanjian ini, dalam pandangan tata negara sekarang, sering disebut dengan konstitusi Madinah⁸.

Langka strategis Rosulullah sebagai seorang negarawan, menunjukkan pendekatan yang digunakan dengan pendekatan multikultural, patut untuk menjadi tauladan / contoh bagi seluruh negarawan dimuka bumi. Sayangnya pada paska kepemimpinan Rosulullah terjadi terorisme, kekerasan, bahkan pembunuhan dan pembantaian.

Terorisme dilingkungan agama Islam mulai melembaga, ketika akhir jabatan kholifah Ustman bin Affan, terdapat sekelompok orang yang merasa tidak puas terhadap kebijakan kholifah Ustman bin Affan dengan melakukan intimidasi dan berbagai kerusuhan yang berakibat Peristiwa wafatnya kholifah Ustman bin Affan.

Wafatnya kholifah yang diduga kuat sebagai akibat tindakan teroris ternyata menyulut ke berbagai bentuk kekerasan yang lebih dahsyat dikalangan umat Islam ketika itu. Intesistas permusuhan semakin membara dan tak jarang melibatkan

⁷Ahimsa-Putra, 2005: 5

⁸Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005. Hlm 26-27

berbagai tokoh-tokoh penting, termasuk kalangan sahabat-sahabat besar pun ikut terlibat konflik yang tajam. Konflik dan fitnah yang terus berkembang ketika itu pada akhirnya melahirkan perang saudara yang pertama dalam sejarah Islam, yaitu perang Jamal dan perang Siffin. Kedua perang itu lah yang dalam klaim sejarah merupakan referensi yang kuat atas legitimasi terorisme dalam Islam. Kelompok inilah yang kemudian juga dalam khazanah teologi Islam dikenal sebagai kaum Khawarij.

Menurut catatan sejarah, untuk mempertahankan gerakannya, kaum Khawarij membangun platform ideologis dengan mengambil corak fundamentalis dan radikal. Karena karakternya yang ekstrim, kaum Khawarij dalam perjuangannya lebih diwarnai dengan kekerasan dan teror pembunuhan. Tidak pelak, dari gerakan flatformnya yang berideologi kiri, Khawarij berhasil membunuh Khlaifah Ali, Khalifah keempat priode Al-Khalifa Al-Rasyidun⁹.

Ir. Soekarno pernah memberikan himbauan, Ketika mendekati detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia, saat itu terjadi konflik untuk menentukan idiologi negara. Tetap melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi di Indonesia saat itu, dimana konflik idiologi terjadi antara golongan Islam, nasionalis komunis, ia mengharapkan agar umat Islam Indonesia dapat bergandeng tangan dengan golongan nasionalis dan marxis dalam menentang imperialisme dan kapitalisme barat. Himbauan itu bukan ditujukan kepada golongan Islam saja, tetapi juga kepada golongan nasionalis dan marxis, persatuan antara 3 golongan yang dicituskannya inilah, mungkin dapat dikatakan sebagai cikal bakal Pancasila yang dicituskan pada tahun 1945¹⁰. Dari sini terlihat bahwa lahirnya Pancasila filosofi dasarnya dengan menggunakan pendekatan multikultural.

Uraian diatas telah banyak dijelaskan betapa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk keragaman etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian, dengan diajukan kerangka berfikir fundamentalisme dan radikalisme. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk

⁹A. Maftuh Abegebriel dan A. Yani Abeveiro, SR-Ins Team. *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta : SR-Ins Team. 2004. Hlm 472

¹⁰Badri Yatim. *Soekarno Islam Nasionalisme*. PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm 148

menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, makapendidikan multikultural disosialisasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa¹¹.

Pendidikan menjadi kunci dalam mengusung idealisme masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikulturalisme dan kebangsaan menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan di negara-negara majemuk. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap `

Dengan demikian pendidikan multikultural mampu memberikan peran dalam menumbuhkan integritas negara yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural mengkontruksi anak didik untuk bisa menghargai bahkan merangkulnya keberagaman budaya, dalam rangka membangun kepentingan bersama melalui ikatan sebuah negara.
2. Pendidikan multikultural memberikan doktrin pada anak didik, untuk memiliki sikap terbuka pada perbedaan, dalam rangka menciptakan rasa aman dengan menyingkal paradigma fundamentalisme dan radikalisme, sehingga negara selamat dari terorisme stabilitas nasional dapat terwujud.
3. Pendidikan multikultural tidak membentuk cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dalam sebuah negara.
4. Pendidikan multikultural membentuk sikap rendah hati, artinya mau menerima kenyataan bahwa, tidak ada seorangpun yang mampu memiliki

¹¹Sekretariat Negara RI

kebenaran absolut. Dengan demikian muncul usaha bersama untuk melakukan kesepakatan demi mewujudkan cita-cita bersama dalam sebuah bingkai negara

5. Pendidikan multikultural mengedepankan semangat kekeluargaan (*fraternity*), solidaritas sosial (*solidarity*), dan keterikatan antar siswa yang beragam tersebut yakni prinsip keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), kebebasan (*liberty*) mengembangkan diri, peluang dan kesempatan (*opportunity*) yang sama dalam mengejar prestasi individu¹².

Dari peran pendidikan multikultural tersebut diatas, maka akan tercipta sebuah masyarakat yang memiliki integritas yang tinggi dalam membangun sebuah kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan PAI

Masalah pendidikan adalah masalah umat. Pada bangsa yang primitif sekalipun, aktifitas pendidikan pasti terjadi. Karena sebenarnya pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan hidupnya. Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggungjawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu upaya pendidikan senantiasa mengantar membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia¹³.

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut Zuhairani, adalah membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan Negara¹⁴. Pendidikan agama Islam di sekolah hingga saat ini, cenderung diajarkan hanya sekedar untuk memperkuat keimanan dalam beragama tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan komunitas madzhab atau agama-agama lain. Hal ini membuat

¹² Airlangga, C. Zainal. 2010. *Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia : Integritas Nasional Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural*. <http://kampusmaya.org/2010/01/09/integritas-nasional-melalui-pendidikan-berbasis-multikultural>. Diakses ppada tanggal 29April 2015

¹³Abd. Halim Soebahar. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2002. Hlm 13-14

¹⁴Zuhairini. Abd Ghofar dan Slamet As Yusuf. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya :Usaha Nasional. 1981. Hlm 60

pendidikan agama Islam menciptakan sikap tertutup dan tidak toleran, sehingga agama sering menjadi pemicu tindakan kekerasan, yang seharusnya agama menjadi motifator, pendorong terwujudnya perdamaian. Pendidikan agama Islam perlu diintegrasikan dengan pendidikan multikultural agar hasil yang dicapai dalam tujuan pendidikan agama Islam disamping penguatan iman dalam anak didik kelak menjadi manusia yang mempunyai sikap integritas yang tinggi dalam kehidupan bernegara. Untuk merealisasikan pandangan diatas maka materi pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yang menurut Erlan Muliadi antara lain :

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat ayat pilihan, selain ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tetanam sikap toleran, inklusip pada peserta didik, yaitu: [1] materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba akan kebaikan (QS al-Baqoroh [2]:148). [2] materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS al-Mumtahanah [60]:8-9). [3] materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S an-Nisa [4]:135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas melalui kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang *multi-etnis*, *multi-kultur*, dan *multi-agama*. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga *multi-etnis*, *multi-kultur*, dan *multi-agama*.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik praktik interaksi social yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi

Ach. Syaikh

historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi¹⁵.

KESIMPULAN

1. Multikulturalisme satu sisi merupakan suatu paham dan di sisi lain merupakan suatu paham dan di sisi lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita.
2. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas.
3. Keutuhan sebuah negara tergantung integritas dari masyarakat yang tinggal di wilayah negara tersebut.
4. Pendidikan multikultural mengkonstruksi masyarakat untuk mengintegrasikan diri dalam kehidupan bernegara dengan ciri-ciri bersikap toleran terhadap perbedaan budaya yang ada dan anti kekerasan dan terorisme.
5. Sampai saat ini pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah-madrasah cenderung diajarkan memperkuat keimanan saja.
6. Integritas pendidikan multikultural dengan pendidikan agama Islam sangat perlu agar pendidikan agama Islam menjadi lebih luas lagi pencapaian tujuannya yaitu sampai pada pembentukan integritas bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A. Maftuh dan A. Yani Abeveiro, SR-Ins Team. 2004. *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta : SR-Ins Team.
- Sekretariat Negara RI, 2005
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sumbulah, Umi. 2010. *Islam Radikal Dan Pluralisme Agama (Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al Tahrir Dan Majelis Mujahidin Di Malang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi)*. Jember : Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.

¹⁵ Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan. Yogyakarta : Pilar Media

- Tualeka, Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press
- Wahid, Abdurrahman dkk. 2010. *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 1999. *Soekarno Islam Nasionalisme*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan. Yogyakarta : Pilar Media
- Zuhairini. Abd Ghofar dan Slamet As Yusuf. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Airlangga, C. Zainal. 2010. *Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia : Integritas Nasional Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural*. <http://kampusmaya.org/2010/01/09/integritas-nasional-melalui-pendidikan-berbasis-multikultural>. Diakses ppada tanggal 29 April 2015
- Andre Ata Ujan, dkk. *Multikulturalisme*. Jakarta : PT Indeks. 2011. hlm 15 <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html> diakses tanggal 29 april 2015

Ach. Syaikh